

BBM 2**LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN****Pendahuluan**

Landasan filosofis pendidikan perlu dikuasai oleh para pendidik, adapun alasannya antara lain: *Pertama*, karena pendidikan bersifat normatif, maka dalam rangka pendidikan diperlukan asumsi yang bersifat normatif pula. Asumsi-asumsi pendidikan yang bersifat normatif itu antara lain dapat bersumber dari filsafat. Landasan filosofis pendidikan yang bersifat preskriptif dan normatif akan memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya di dalam pendidikan atau apa yang dicita-citakan dalam pendidikan. *Kedua*, bahwa pendidikan tidak cukup dipahami hanya melalui pendekatan ilmiah yang bersifat parsial dan deskriptif saja, melainkan perlu dipandang pula secara holistik. Adapun kajian pendidikan secara holistik dapat diwujudkan melalui pendekatan filosofis.

Ada berbagai aliran filsafat pendidikan, antara lain Idealisme, Realisme, Pragmatisme, dsb. Namun demikian, bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki filsafat pendidikan nasional tersendiri, yaitu filsafat pendidikan yang berdasarkan Pancasila. Sehubungan dengan hal ini berbagai aliran filsafat pendidikan perlu kita pelajari, namun demikian bahwa pendidikan yang kita selenggarakan hendaknya tetap berlandaskan Pancasila. Pemahaman atas berbagai aliran filsafat pendidikan akan dapat membantu Anda untuk tidak terjerumus ke dalam aliran filsafat lain. Di samping itu, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, kita pun dapat mengambil hikmah dari berbagai aliran filsafat pendidikan lainnya, dalam rangka memperkokoh landasan filosofis pendidikan kita. Dengan memahami landasan filosofis pendidikan diharapkan tidak terjadi kesalahan konsep tentang pendidikan yang akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam praktek pendidikan.

Bahan Belajar Mandiri (BBM) ini akan membantu Anda untuk memahami pengertian filsafat, pengertian landasan filosofis pendidikan dan konsep landasan filosofis pendidikan menurut berbagai aliran filsafat. Adapun aliran filsafat yang dimaksud yaitu: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, dan filsafat pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila. Lebih khusus lagi BBM ini akan membantu Anda untuk memahami implikasi konsep filsafat umum setiap aliran filsafat terhadap konsep pendidikan.

Setelah mempelajari BBM ini, Anda diharapkan memiliki wawasan tentang landasan filosofis pendidikan sebagai titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan lebih lanjut. Adapun secara khusus, Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan karakteristik filsafat.
2. Menjelaskan konsep landasan filosofis pendidikan.
3. Menjelaskan asumsi-asumsi filosofis pendidikan Idealisme.
4. Menjelaskan asumsi-asumsi filosofis pendidikan Realisme..
5. Menjelaskan asumsi-asumsi filosofis pendidikan Pragmatisme.
6. Menjelaskan asumsi-asumsi filosofis pendidikan nasional (Pancasila).

BBM ini terdiri atas tiga kegiatan belajar. Kegiatan belajar pertama mencakup pengertian serta karakteristik filsafat dan landasan filosofis pendidikan. Kegiatan belajar 2 meliputi pembahasan landasan filosofis pendidikan Idealisme dan Realisme. Kegiatan belajar 3 meliputi pembahasan landasan filosofis Pragmatisme dan landasan filosofis pendidikan nasional, yaitu Pancasila.

Agar dapat memahami materi modul ini dengan baik serta mencapai kompetensi yang diharapkan, gunakan strategi belajar berikut ini:

1. Sebelum membaca BBM ini, pelajari terlebih dahulu glosarium yang terdapat pada akhir BBM yang memuat istilah-istilah khusus yang digunakan dalam BBM ini.
2. Baca uraian dalam BBM ini secara seksama, tambahkan catatan pinggir, berupa tanda tanya, pertanyaan, konsep lain yang relevan, dll. sesuai pemikiran yang muncul. Dalam menjelaskan suatu konsep atau asas, seringkali digunakan istilah dan diberikan contoh, pahami hal tersebut sesuai konteks pembahasannya.
3. Terdapat keterkaitan antara materi sub pokok bahasan kesatu (kegiatan pembelajaran satu) dengan materi sub pokok bahasan kedua (kegiatan pembelajaran kedua) dst. Materi pada kegiatan pembelajaran kesatu berimplikasi terhadap materi kegiatan pembelajaran kedua dst. Karena itu untuk menguasai keseluruhan BBM ini mesti dimulai dengan memahami secara berurutan materi BBM pada setiap sub pokok bahasan yang disajikan pada kegiatan pembelajaran satu s.d. kegiatan pembelajaran tiga secara berurutan.
4. Cermati dan kerjakan tugas yang diberikan. Dalam mengerjakan tugas tersebut,

gunakan pengetahuan yang telah Anda kuasai sebelumnya, pengetahuan dan penghayatan berkenaan dengan pengalaman hidup Anda sehari-hari akan dapat membantu.

5. Kerjakan tes formatif seoptimal mungkin, dan gunakan rambu-rambu jawaban untuk menentukan penilaian benar /tidaknya jawaban Anda.
6. Buat catatan khusus hasil diskusi dalam tutorial tatap muka dan tutorial elektronik, untuk digunakan dalam pembuatan tugas kuliah dan ujian akhir mata kuliah.

Kegiatan Belajar 1

PENGERTIAN FILSAFAT DAN LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

Kegiatan belajar ini menyajikan dua pokok bahasan, yaitu (1) filsafat dan (2) landasan filosofis pendidikan. Kajian pada pokok bahasan pertama meliputi definisi filsafat, karakteristik filsafat, sistematika filsafat dan aliran-aliran filsafat. Sedangkan kajian pada pokok bahasan kedua meliputi definisi landasan filosofis pendidikan, karakteristik landasan filosofis pendidikan, struktur landasan filosofis pendidikan dan aliran-aliran dalam landasan filosofis pendidikan. Dengan demikian, setelah mempelajari kegiatan belajar ini Anda akan dapat memahami pengertian filsafat dan landasan filosofis pendidikan. Pemahaman ini akan sangat membantu Anda untuk memahami permasalahan pokok yang akan dikaji dalam kegiatan belajar selanjutnya, yakni mengenai konsep filsafat pendidikan menurut berbagai aliran filsafat.

1. Pengertian dan Karakteristik Filsafat

Definisi Filsafat secara Etimologis. Istilah filsafat (Inggris: *philosophy*; Arab: *falsafah*) berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu *philein* atau *philos* yang berarti cinta atau sahabat, dan *sophia* atau *sophos* yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, secara etimologis *philosophia* (filsafat) berarti cinta kepada kebijaksanaan atau sahabat kebijaksanaan.

Dalam tradisi Yunani Kuno istilah filsafat telah digunakan. Sekitar abad keenam sebelum masehi, Pythagoras (580-500 SM) telah menggunakannya. Berkenaan dengan pengertian istilah *philosophia* Pythagoras pernah menyatakan bahwa dirinya bukanlah orang yang bijaksana, melainkan seorang *filsof* atau seorang yang mencintai kebijaksanaan (Dagobert D. Runes, 1981). Demikian pula Socrates (470-399 SM), sebagaimana tercatat dalam salah satu tulisan Plato yang berjudul *Phaedrus*, Socrates dengan rendah hati menyatakan tentang *filsof* sebagai berikut: “Tak akan kusebut arif bijaksana mereka itu (maksudnya: filsof), karena sebutan demikian itu hanya berlaku bagi

Tuhan; lebih suka aku menamakan mereka (para filsuf) sahabat-sahabat kebijaksanaan; begitulah gelar yang bersahaja bagi mereka” (Fuad Hassan, 1986).

Rasa cinta kepada kebijaksanaan yang ada pada diri filsuf diwujudkan oleh para filsuf melalui berbagai perbuatan, yaitu: (1) berfikir secara radikal/kontemplatif untuk mengetahui kebenaran atau hakikat segala sesuatu; (2) Mengamalkan kebenaran; (3) Mengajarkan kebenaran; dan (4) Berjuang mempertahankan kebenaran dengan penuh pengorbanan. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Socrates dan Pythagoras.

Definisi Filsafat secara Operasional. Ada diantara para ahli yang mendefinisikan filsafat dari segi proses berpikirnya, dan ada pula yang mendefinisikan filsafat dari segi hasil berpikir (hasil berpikir para filsuf). Namun demikian, dalam rangka membangun pengertian filsafat, antara keduanya itu (filsafat sebagai proses dan filsafat sebagai hasil) sesungguhnya tak dapat dipisahkan.

Sebagai suatu proses berpikir, filsafat dapat didefinisikan sebagai suatu proses berpikir reflektif sistematis dan kritis kontemplatif untuk menghasilkan sistem pikiran atau sistem teori tentang hakikat segala sesuatu secara komprehensif. Sejalan dengan ini Titus dkk. (1979) mengemukakan bahwa: *Philosophy is a method of reflective thinking and reasoned inquiry* (Filsafat adalah metode atau cara berpikir reflektif dan penyelidikan melalui menalar).

Sebagai suatu hasil berpikir, filsafat dapat didefinisikan sebagai sekelompok teori atau sistem pikiran. Titus dkk., (1979) merumuskannya dalam kalimat: *“Philosophy is a group of theories or systems of thought”*. Hasil berfilsafat yang telah dilakukan oleh para filsuf tiada lain adalah sistem teori atau sistem pikiran mengenai segala sesuatu. Sistem teori atau sistem pikiran ini tentunya sudah ada atau sudah tergelar di dalam kebudayaan umat manusia. Kita dapat menemukannya dalam bentuk tulisan atau buku, puisi, dsb., sebagaimana telah dihasilkan oleh para filsuf besar seperti: Socrates, Plato, Aristoteles, Rene Descartes, Iqbal, Alghazali, John Dewey, John Locke, dsb. Dengan redaksi lain, filsafat sebagai hasil berpikir dapat didefinisikan sebagai suatu sistem teori atau sistem pikiran tentang hakikat segala sesuatu yang bersifat komprehensif, yang diperoleh melalui berpikir reflektif sistematis dan kritis kontemplatif.

Definisi Filsafat Secara Leksikal. Ditinjau secara leksikal, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa filsafat berarti sikap hidup atau

pandangan hidup (Balai Pustaka, 2005). Kita sering atau mungkin pernah mendengar pernyataan berikut ini: “filsafat hidup saya adalah”, atau “Pancasila adalah filsafat hidup bangsa Indonesia”. Istilah filsafat dalam pernyataan-pernyataan tadi memiliki arti sebagai sikap hidup atau pandangan hidup.

Dalam pengertian di atas, setiap orang baik secara individual maupun secara kelompok tentu memiliki filsafatnya masing-masing. Adapun filsafat tersebut akan tercermin di dalam pernyataan-pernyataan atau perbuatan-perbuatannya. Contoh: Orang yang apabila bepergian ke luar rumah selalu membawa senjata tajam untuk membela diri, mencerminkan sebagian kecil dari keseluruhan pandangan hidupnya. Orang tersebut memiliki pandangan bahwa alam di luar dirinya berbahaya dan memusuhinya, sebab itu hendaknya selalu waspada untuk mempertahankan diri atau untuk membela diri.

Sebagai sikap hidup atau pandangan hidup, filsafat tentunya bukan slogan-slogan yang tidak diyakini kebenarannya dan tidak dijadikan dasar tindakan atau perbuatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya, bahwa sikap hidup dan pandangan hidup itu sudah diyakini kebenarannya dan dijadikan dasar tindakan dalam hidup sehari-hari.

Filsafat sebagai sikap hidup dan pandangan hidup dapat dimiliki seseorang secara alamiah melalui pengalaman hidup bersama di dalam masyarakatnya. Sikap hidup atau pandangan hidup itu dimiliki melalui pengalaman yang relatif tidak disadari secara rasional dan diperoleh tidak dengan cara-cara berfilsafat. Sebaliknya, filsafat sebagai sikap hidup atau pandangan hidup itu dapat pula dimiliki seseorang melalui cara-cara belajar yang disadari misalnya melalui belajar tentang filsafat. Dengan mempelajari filsafat, seseorang atau suatu kelompok masyarakat atau bangsa akan dapat membangun sikap hidup atau pandangan hidupnya. Selain itu, filsafat sebagai sikap hidup atau pandangan hidup bahkan dapat pula dimiliki seseorang melalui berfilsafat sebagaimana telah dilakukan oleh para filsuf.

Karakteristik Filsafat. Dapat diidentifikasi enam hal berkenaan dengan karakteristik filsafat, yaitu objek yang dipelajari filsafat (objek studi), proses berfilsafat (proses studi), tujuan berfilsafat, hasil berfilsafat (hasil studi), penyajian dan sifat kebenarannya.

Objek studi filsafat adalah segala sesuatu, meliputi segala sesuatu yang telah tergelar dengan sendirinya (ciptaan Tuhan) maupun segala sesuatu sebagai hasil kreasi

manusia. Namun demikian dari segala sesuatu tersebut hanya yang bersifat mendasarlah yang dipelajari atau dipertanyakan dan dipikirkan oleh para filsuf. Pendek kata objek studi filsafat bersifat *komprehensif mendasar*.

Proses studi atau proses berfilsafat dimulai dengan *ketakjuban, ketidakpuasan, hasrat bertanya, dan keraguan* seseorang filsuf terhadap sesuatu yang dialaminya. Sehubungan dengan itu dalam berfilsafat para filsuf tidak berpikir dengan bertolak kepada suatu asumsi yang telah ada, sebaliknya mereka *menguji asumsi* yang telah ada. Selain itu, berpikir filosofis atau berfilsafat bersifat *kontemplatif*, artinya berfikir untuk mengungkap hakikat dari sesuatu yang difikirkan, atau berfikir *spekulatif* yakni berfikir melampaui fakta yang ada untuk mengungkap apa yang ada di balik yang nampak, atau disebut pula berfikir *radikal*, yaitu berfikir sampai kepada akar dari sesuatu yang dipertanyakan hingga terungkap hakikat dari apa yang dipertanyakan tersebut. Adapun dalam rangka mengungkap hakikat sesuatu yang dipertanyakannya itu para filsuf berfikir secara *sinoptik*, yaitu berfikir dengan pola yang bersifat merangkum keseluruhan tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipertanyakan, pola berfikir ini merupakan kebalikan dari pola berfikir analitik. Perlu dipahami pula bahwa dalam berfikirnya itu para filsuf melibatkan seluruh pengalaman insaninya sehingga bersifat *subjektif*.

Tujuan para filsuf berpikir sedemikian rupa mengenai apa yang dipertanyakannya tiada lain adalah untuk memperoleh kebenaran. Adapun hasil berfilsafat adalah berwujud system teori, system pikiran atau system konsep yang bersifat *normative* atau *preskriptif* dan *individualistik-unik*. Hasil berfilsafat bersifat normatif atau preskriptif artinya bahwa system gagasan filsafat menunjukkan tentang apa yang dicita-citakan atau apa yang seharusnya. Sedangkan individualistik-unik artinya bahwa system gagasan filsafat yang dikemukakan filsuf tertentu akan berbeda dengan system gagasan filsafat yang dikemukakan filsuf lainnya. Ini mungkin terjadi antara lain karena sifat subjektif dari proses berfikirnya yang melibatkan pengalaman insani masing-masing filsuf. Sebab itu, maka kebenaran filsafat bersifat *subjektif-paralelistik*, maksudnya bahwa suatu system gagasan filsafat adalah benar bagi filsuf yang bersangkutan atau bagi para penganutnya; antara system gagasan filsafat yang satu dengan system gagasan filsafat yang lainnya tidak dapat saling menjatuhkan mengenai kebenarannya. Dengan kata lain, bahwa masing-masing aliran filsafat memiliki kebenaran yang berlaku dalam

relnya masing-masing. Adapun hasil berfilsafat tersebut disajikan para filsuf secara *tematik sistematis* dalam bentuk *naratif* (uraian lisan/tertulis) atau *profetik* (dialog/tanya jawab lisan/tertulis).

Sistematika/Cabang-cabang Filsafat. Berdasarkan objek yang dipelajarinya filsafat dapat diklasifikasi ke dalam: 1) Filsafat Umum atau Filsafat Murni, dan 2) Filsafat Khusus atau Filsafat Terapan (Redja Mudyahardjo, 1995).

Cabang Filsafat Umum terdiri atas:

- a. Metafisika yang meliputi: (1) Metafisika Umum atau Ontologi, dan (2) Metafisika Khusus yang meliputi cabang: (a) Kosmologi, (b) Teologi, dan (c) Antropologi.
- b. Epistemologi.
- c. Logika.
- d. Aksiologi yang meliputi cabang: (1) Etika dan (2) Estetika.

Adapun cabang Filsafat Khusus antara lain: (1) Filsafat Hukum, (2) Filsafat Ilmu, (3) Filsafat Pendidikan, dsb.

Metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas hakikat realitas (segala sesuatu yang ada) secara menyeluruh (komprehensif).

Ontologi adalah cabang filsafat (metafisika umum) yang mempelajari atau membahas tentang hakikat *ada*-nya segala sesuatu yang ada secara komprehensif. Contoh tentang apa yang dibahas atau dipermasalahkan di dalam Ontologi antara lain: apakah hakikat yang ada (realitas) itu bersifat material atau ideal? Apakah hakikat yang ada itu bersifat tunggal, dua, atau plural? Apakah yang ada itu menetap atau berubah? Dsb. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut tentunya tidak satu, melainkan berbeda-beda.

Kosmologi adalah cabang filsafat (bagian metafisika khusus) yang mempelajari atau membahas tentang hakikat alam termasuk segala isinya, kecuali manusia.

Teologi adalah cabang filsafat (bagian dari metafisika khusus) yang mempelajari atau membahas tentang keberadaan Tuhan. Dalam teologi permasalahan tentang keberadaan Tuhan ini dibahas secara rasional terlepas dari kepercayaan agama. Misalnya: pengakuan akan adanya Tuhan itu bukan atas dasar keimanan, melainkan atas argumentasi rasional. Contohnya “Argumen Kosmologi” yang menyatakan bahwa: segala sesuatu yang ada mesti mempunyai suatu sebab. Adanya alam semesta - termasuk manusia - adalah sebagai akibat. Di alam semesta terdapat rangkaian sebab-akibat,

namun tentunya mesti ada Sebab Pertama yang tidak disebabkan oleh yang lainnya. Sebaliknya, Sebab Pertama adalah sumber bagi sebab-sebab yang lainnya, tidak berada sebagai materi, melainkan sebagai "Pribadi" atau "Khalik", yaitu Tuhan

Antropologi adalah cabang filsafat (bagian metafisika khusus) yang mempelajari atau membahas tentang hakikat manusia. Persoalan yang dibahas dalam antropologi antara lain: siapakah manusia itu, ciptaan Tuhan atau muncul dari alam sebagai hasil evolusi? Apakah yang hakiki pada manusia itu badannya atau jiwanya? Bagaimanakah hubungan antar badan dan jiwa? Bagaimanakah hubungan manusia dengan tuhan, dengan alam, dengan sesamanya, dsb.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas tentang hakikat pengetahuan. Persoalan yang dibahas dalam epistemology antara lain mengenai sumber-sumber pengetahuan, cara-cara memperoleh pengetahuan, kriteria kebenaran pengetahuan, dsb.

Logika adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas tentang asas-asas, aturan-aturan, prosedur dan kriteria penalaran (berpikir) yang benar. Logika antara lain membahas tentang bagaimana cara berpikir yang tertib agar kesimpulan-kesimpulannya benar.

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas tentang hakikat nilai. Aksiologi terdiri dari *Etika* adalah cabang filsafat (bagian aksiologi) yang mempelajari atau membahas tentang hakikat baik jahatnya perbuatan manusia; dan *Eстетika* adalah cabang filsafat (bagian aksiologi) yang mempelajari atau membahas tentang hakikat seni (*art*) dan keindahan (*beauty*).

Aliran Filsafat. Sebagaimana dapat dipahami dari uraian dimuka, bahwa karakteristik berpikir para filsuf yang bersifat kontemplatif dan subjektif telah menghasilkan system gagasan yang bersifat individualistik-unik. Namun demikian, dalam peta perkembangan system pikiran filsafat para ahli filsafat menemukan kesamaan dan konsistensi pikiran dalam bentuk beberapa aliran pikiran dari para filsuf tertentu. Dengan demikian, maka dikenal adanya berbagai aliran filsafat seperti Idealisme, Realisme, Pragmatisme, dsb.

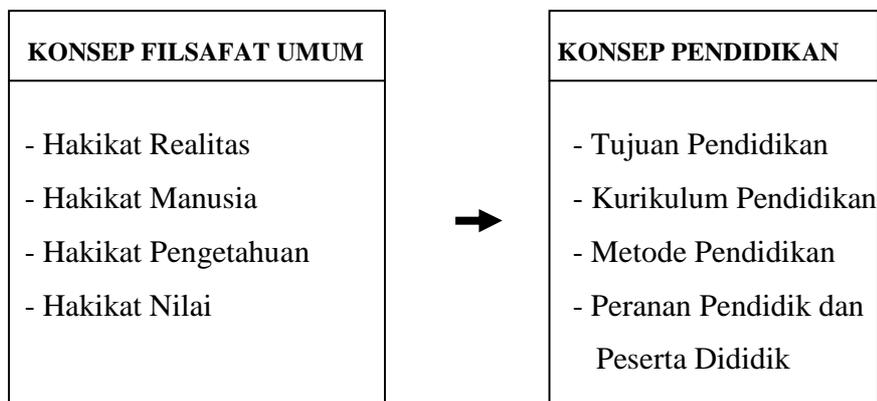
2. Pengertian dan Karakteristik Landasan Filosofis Pendidikan.

Definisi Landasan Filosofis Pendidikan. Landasan filosofis pendidikan adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari filsafat yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan.

Struktur Landasan Filosofis Pendidikan. Landasan filosofis pendidikan sesungguhnya merupakan suatu sistem gagasan tentang pendidikan yang dideduksi atau dijabarkan dari suatu sistem gagasan filsafat umum (Metafisika, Epistemologi, Aksiologi) yang dianjurkan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Hal ini dapat dipahami sebagaimana disajikan oleh Callahan and Clark (1983) dalam karyanya “Foundations of Education”, dan sebagaimana disajikan Edward J. Power (1982) dalam karyanya *Philosophy of Education, Studies in Philosophies, Schooling and Educational Policies*.

Berdasarkan kedua sumber di atas dapat Anda pahami bahwa terdapat hubungan implikasi antara gagasan-gagasan dalam cabang-cabang filsafat umum terhadap gagasan-gagasan pendidikan. Hubungan implikasi antara gagasan-gagasan dalam cabang-cabang filsafat umum terhadap gagasan pendidikan tersebut dapat divisualisasikan seperti berikut ini:

**BAGAN
IMPLIKASI KONSEP FILSAFAT UMUM
TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN**



Karakteristik Landasan Filosofis Pendidikan. Landasan filosofis pendidikan berisi tentang gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang bersifat *normatif* atau *preskriptif*. Landasan filosofis pendidikan dikatakan bersifat normatif atau preskriptif, sebab landasan filosofis pendidikan tidak berisi konsep-konsep tentang pendidikan apa

adanya (faktual), melainkan berisi tentang konsep-konsep pendidikan yang seharusnya atau yang dicita-citakan (ideal), yang disarankan oleh filsuf tertentu untuk dijadikan titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan/atau studi pendidikan.

Aliran dalam Landasan Filosofis Pendidikan. Sebagaimana halnya di dalam filsafat umum, di dalam landasan filsafat pendidikan juga terdapat berbagai aliran. Sehubungan dengan ini dikenal adanya landasan filosofis pendidikan Idealisme, landasan filosofis pendidikan Realisme, landasan filosofis pendidikan Pragmatisme, dsb.

Latihan:

Setelah selesai mempelajari uraian materi pada kegiatan belajar ini, coba Anda rumuskan: 1) definisi filsafat secara leksikal dan operasional; 2) peta konsep cabang-cabang atau sistematika filsafat; 3) definisi landasan filosofis pendidikan; 4) deskripsikan hubungan implikasi antara gagasan dalam cabang-cabang filsafat dengan gagasan dalam pendidikan; 5) makna bahwa landasan filosofis pendidikan bersifat normatif atau preskriptif.

Petunjuk Jawaban Latihan:

Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 1) Anda perlu mengingat kembali pengertian filsafat berdasarkan asal-usul katanya. Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 2) Anda perlu mengacu kepada konsep tentang cabang-cabang filsafat umum dan filsafat khusus. Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 3) Anda perlu mengacu kepada isi dari suatu landasan pendidikan yang bersifat konseptual, beserta sumber-sumber dari asumsi pendidikan tersebut. Latihan nomor 4) dapat Anda jawab dengan mengacu kepada bagan hubungan implikasi antara gagasan-gagasan filsafat umum terhadap konsep pendidikan. Adapun untuk menjawab latihan nomor 5) Anda terlebih dahulu perlu memahami makna dari istilah normatif dan preskriptif sebagai salah satu karakteristik filsafat.

Rangkuman

Istilah filsafat berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu *philein* atau *philos* yang berarti cinta atau sahabat, dan *sophia* atau *sophos* yang

berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, berdasarkan asal usul katanya filsafat berarti cinta kepada kebijaksanaan atau sahabat kebijaksanaan. Adapun secara operasional filsafat mengandung dua pengertian, yakni sebagai proses (berfilsafat) dan sebagai hasil berfilsafat (sistem teori atau system gagasan). Di pihak lain jika ditinjau secara leksikal filsafat berarti sikap hidup atau pandangan hidup.

Berkenaan dengan objek studi, proses studi, tujuan studi, hasil studi, penyajian dan sifat kebenaran filsafat dapat diidentifikasi karakteristik sebagai berikut: 1) komprehensif mendasar, 2) kontemplatif/radikal dan sinoptik, 3) normatif atau preskriptif dan individualistik-unik, 4) tematik sistematis dalam bentuk naratif atau profetik, dan 5) subjektif-paralelistik.

Berdasarkan objek yang dipelajarinya filsafat dapat diklasifikasi ke dalam: 1) Filsafat Umum atau Filsafat Murni, dan 2) Filsafat Khusus atau Filsafat Terapan. Cabang Filsafat Umum. Filsafat umum terdiri atas: a. Metafisika yang meliputi: (1) Metafisika Umum atau Ontologi, dan (2) Metafisika Khusus yang meliputi cabang: (a) Kosmologi, (b) Teologi, dan (c) Antropologi. b. Epistemologi. c. Logika. d. Aksiologi yang meliputi cabang: (1) Etika dan (2) Estetika. Adapun cabang Filsafat Khusus antara lain: (1) Filsafat Hukum, (2) Filsafat Ilmu, (3) Filsafat Pendidikan, dsb. Di dalam filsafat dikenal adanya berbagai aliran seperti Idealisme, Realisme, Pragmatisme, dsb.

Landasan filosofis pendidikan adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari filsafat yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Sebab itu, terdapat hubungan implikasi antara gagasan-gagasan dalam cabang-cabang filsafat umum terhadap gagasan-gagasan pendidikan. Landasan filosofis pendidikan memiliki karakteristik dan aliran yang sama dengan karakteristik dan aliran-aliran yang ada dalam filsafat.

Tes Formatif 1

Jawablah semua soal di bawah ini secara ringkas dan benar!

1. Rumuskan definisi filsafat berdasarkan asal usul katanya (secara etimologis).
2. Apa yang dimaksud dengan berfikir kontemplatif ?
3. Apa yang dimaksud dengan berfikir sinoptik?

4. Kemukakan satu istilah yang menunjukkan karakteristik hasil studi filsafat !
5. Kemukakan satu istilah yang menunjukkan karakteristik kebenaran filsafat !
6. Rumuskan definisi filsafat sebagai hasil berfikir !
7. Apa yang disebut dengan Epistemologi?
8. Apa yang disebut dengan Antropologi?
9. Kemukakan contoh filsafat khusus (filsafat terapan) !
10. Apa yang dimaksud dengan landasan filosofis pendidikan?

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir BBM ini. Hitung berapa jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus :

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100 \%$$

Kriteria Tingkat Penguasaan:

- 90 % - 100 % = Baik Sekali.
- 80 % - 89 % = Baik.
- 70 % - 79 % = Cukup.
- < 69 % = Kurang.

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari Kegiatan Belajar 2. **Bagus !** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN IDEALISME DAN REALISME

Kegiatan belajar ini menyajikan dua aliran filosofis pendidikan, yaitu: landasan filosofis pendidikan Idealisme dan landasan filosofis pendidikan Realisme. Kajian landasan filosofis pendidikan dari kedua aliran tersebut meliputi konsep filsafat umum Idealisme dan konsep filsafat umum Realisme, serta implikasi konsep filsafat umum masing-masing aliran tersebut terhadap konsep pendidikannya. Dengan demikian setelah mempelajari kegiatan belajar ini Anda akan dapat memahami konsep hakikat: realitas, manusia, pengetahuan, dan nilai menurut Idealisme dan Realisme; serta implikasi terhadap konsep pendidikannya yang meliputi : tujuan pendidikan, isi/kurikulum pendidikan, metode pendidikan, serta peranan pendidik dan peserta didik.

1. Landasan Filosofis Pendidikan Idealisme

a. Konsep Filsafat Umum

Metafisika: Hakikat Realitas. Di alam semesta dapat kita temukan berbagai hal, seperti batu, air, tumbuhan, khewan, manusia, gunung, lautan, sepeda motor, buku, kursi, tata surya, dsb. Selain itu, kita juga mengenal apa yang disebut jiwa, spirit, ide, dsb. Segala hal yang ada di alam semesta itu disebut realitas (*reality*). Sesuai dengan sifat berpikirkannya yang radikal, para filsuf mempertanyakan apakah sesungguhnya (hakikat) realitas itu? Jawaban mereka berbeda-beda sesuai dengan titik tolak berpikir, cara berpikir dan tafsirnya masing-masing.

Menurut para filsuf Idealisme, hakikat realitas bersifat spiritual daripada bersifat fisik, atau bersifat mental daripada bersifat material. Hal ini sebagaimana dikemukakan Plato, bahwa dunia yang kita lihat, kita sentuh dan kita alami melalui indera bukanlah dunia yang sesungguhnya, melainkan suatu dunia bayangan (*a copy world*); dunia yang sesungguhnya adalah dunia idea-idea (*the world of "ideas"*). Karena itu Plato disebut sebagai seorang Idealist (S.E. Frost Jr., 1957).

Menurut penganut Idealisme, realitas diturunkan dari suatu substansi fundamental, yaitu pikiran/spirit/roh. Benda-benda yang bersifat material yang tampak nyata, sesungguhnya diturunkan dari pikiran/jiwa/roh. Contoh: Kursi yang sesungguhnya

bukanlah bersifat material, sekalipun Anda menemukan kursi yang tampak bersifat material, namun hakikat kursi adalah spiritual/ideal, yaitu ide tentang kursi. Pada tingkat universal (alam semesta), pikiran-pikiran yang terbatas hidup dalam suatu dunia yang bertujuan yang dihasilkan oleh suatu pikiran yang tak terbatas atau yang Absolut. Seluruh alam semesta diciptakan oleh suatu pikiran atau roh yang tak terbatas. Karena itu, segala sesuatu dan kita (manusia) merupakan bagian kecil dari pikiran atau roh yang tak terbatas (Callahan and Clark, 1983). Pandangan metafisika Idealisme diekspresikan Parmenides dengan kalimat: “*What cannot be thought cannot be real*”/ *Apa yang tidak dapat dipikirkan tidaklah nyata*. Schopenhauer mengekspresikannya dengan pernyataan “*The world is my idea*” / Dunia adalah ideku (G.F. Kneller, 1971). Sebab itu, keberadaan (eksistensi) sesuatu tergantung kepada pikiran/jiwa/spirit/roh.

Hakikat Manusia. Sejalan dengan gagasan di atas, menurut para filsuf Idealisme bahwa manusia hakikatnya bersifat spiritual atau kejiwaan. Pribadi manusia digambarkan dengan kemampuan kejiwaannya (seperti: kemampuan berpikir, kemampuan memilih, dsb). Manusia hidup dalam dunia dengan suatu aturan moral yang jelas – yang diturunkan dari Yang Absolut. Karena manusia merupakan bagian dari alam semesta yang bertujuan, maka manusia pun merupakan makhluk yang cerdas dan bertujuan. Selain itu, karena “pikiran manusia diberkahi kemampuan rasional, maka ia mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan, ia adalah makhluk yang bebas” (Edward J. Power, 1982).

Hakikat manusia bersifat spiritual atau kejiwaan. Berkenaan dengan ini setiap manusia memiliki bakat kemampuannya masing-masing yang mengimplikasikan status atau kedudukan dan peranannya di dalam masyarakat/negara. Kita ambil contoh dari teori Plato tentang tiga bagian jiwa (*Plato's tripartite theory of the soul*): Menurut Plato, setiap manusia memiliki tiga bagian jiwa, yaitu: *nous* (akal, fikiran) yang merupakan bagian rasional, *thumos* (semangat atau keberanian), dan *epithumia* (keinginan, kebutuhan atau nafsu). Pada setiap orang, dari ketiga bagian jiwa tersebut akan muncul salah satunya yang dominan. Sehingga: pertama, ada orang yang dominan bakat kemampuan berpikirnya; kedua, ada yang dominan keberaniannya, dan ketiga ada yang dominan keinginan/nafsunya. Atas dasar ini, Plato mengklasifikasi manusia di dalam negara berdasarkan bakat kemampuannya tersebut, yaitu: pertama, kelas *counselors* (kelas

penasihat atau pembimbing / pemimpin), yaitu para cendekiawan atau para filsuf; kedua, kelas *the state-assistants / guardians* (kelas pembantu/penjaga) yaitu kelompok militer; dan ketiga, kelas *money makers* (kelas karya/penghasil) yaitu para petani, pengusaha, industrialis, dsb. Namun demikian klasifikasi manusia tersebut bukanlah kasta yang secara turun temurun tidak dapat berubah. Apabila seseorang dari kelas tertentu - misalnya: dari kelas karya - ternyata memiliki bakat yang sesuai dengan bakat dalam kelas penjaga atau pembimbing, maka ia harus segera pindah ke kelas yang sesuai dengan bakatnya itu, demikian pula sebaliknya. Selain itu, Plato menghubungkan ketiga bagian jiwa manusia dengan empat kebajikan pokok (*cardinal virtues*) sebagai moralitas jiwa (*soul's morality*), yaitu: kebijaksanaan/kearifan, keperkasaan, pengendalian diri, dan keadilan. Pikiran/akal dihubungkan dengan kebijaksanaan/kearifan yang harus menjadi moralitas jiwa kelas counselor/ pembimbing/ pemimpin; keberanian dihubungkan dengan keperkasaan yang harus menjadi moralitas jiwa kelas militer / penjaga (*guardians*), nafsu dihubungkan dengan pengendalian diri yang harus menjadi moralitas jiwa kelas karya/penghasil. Adapun keadilan harus menjadi moralitas jiwa semua orang dari kelas manapun agar keselarasan dan keseimbangan tetap terpelihara dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat Anda simpulkan bahwa hakikat manusia bukanlah badannya, melainkan jiwa/spiritnya, manusia adalah makhluk berpikir, mampu memilih atau bebas, hidup dengan suatu aturan moral yang jelas dan bertujuan. Tugas dan tujuan hidup manusia adalah hidup sesuai dengan bakatnya serta nilai dan norma moral yang diturunkan oleh Yang Absolut.

Epistemologi: *Hakikat Pengetahuan.* Proses mengetahui terjadi dalam pikiran, manusia memperoleh pengetahuan melalui *berpikir*. Di samping itu, manusia dapat pula memperoleh pengetahuan melalui *intuisi*. Bahkan beberapa filsuf Idealisme percaya bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara *mengingat kembali* (semua pengetahuan adalah sesuatu yang diingat kembali). Plato adalah salah seorang penganut pandangan ini. Ia sampai pada kesimpulan tersebut berdasarkan asumsi bahwa spirit/jiwa manusia bersifat abadi, yang mana pengetahuan sudah ada di dalam spirit/jiwa sejak manusia dilahirkan.

Bagi penganut *Idealisme Objective* seperti Plato, ide-ide merupakan esensi yang keberadaannya bebas dari pendirian. Sedangkan bagi penganut *Idealisme Subjective*

seperti George Barkeley, bahwa manusia hanya dapat mengetahui dengan apa yang ia persepsi. Karena itu, pengetahuan manusia hanyalah merupakan keadaan dari pikirannya atau idenya. Adapun setiap rangsangan yang diterima oleh pikiran hakikatnya diturunkan atau bersumber dari Tuhan, Tuhan adalah Spirit Yang Tak Terbatas (Callahan and Clark, 1983).

Sehubungan dengan hal di atas, kebenaran (pengetahuan yang benar) hanya mungkin didapat oleh orang-orang tertentu yang memiliki pikiran yang baik saja, sedangkan kebanyakan orang hanya sampai pada tingkat pendapat” (Edward J. Power, 1982). Adapun uji kebenaran pengetahuan dilakukan melalui uji konsistensi atau koherensi dari ide-idenya. Sebab itu teori uji keberannya dikenal sebagai *Teori Konsistensi/Teori Koherensi*. Contoh: “Semua makhluk bersifat fana (dapat rusak atau mati), Iqbal adalah makhluk, sebab itu Iqbal akan mati”. Pengetahuan ini adalah benar, sebab ide-idenya koheren atau konsisten. “Jalan merupakan urat nadi perekonomian masyarakat, Amin bunuh diri dengan jalan memutuskan urat nadinya, karena itu Amin telah membunuh jalannya perekonomian masyarakat”. Pengetahuan ini adalah salah, sebab ide-idenya tidak konsisten/tidak koheren.

Aksiologi: Hakikat Nilai. Para filsuf Idealisme sepakat bahwa nilai-nilai bersifat abadi. Menurut penganut *Idealisme Theistik* nilai-nilai abadi berada pada Tuhan. Baik dan jahat, indah dan jelek diketahui setingkat dengan ide baik dan ide indah konsisten dengan baik dan indah yang absolut dalam Tuhan. Penganut *Idealisme Pantheistik* mengidentikan Tuhan dengan alam. Nilai-nilai adalah absolut dan tidak berubah (abadi), sebab nilai-nilai merupakan bagian dari aturan-aturan yang sudah ditentukan alam (Callahan and Clark, 1983). Sebab itu dapat Anda simpulkan bahwa manusia diperintah oleh nilai-nilai moral imperatif dan abadi yang bersumber dari Realitas Yang Absolut.

2. Implikasi terhadap Pendidikan

Konsep filsafat umum Idealisme (hakikat: realitas, manusia, pengetahuan, dan nilai) sebagaimana telah Anda pahami melalui uraian di atas berimplikasi terhadap konsep pendidikannya. Implikasi tersebut sebagaimana diuraikan berikut ini:

Tujuan Pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (*self*) siswa. Sebab itu, sekolah hendaknya menekankan aktifitas-

aktifitas intelektual, pertimbangan-pertimbangan moral, pertimbangan-pertimbangan estetis, realisasi diri, kebebasan, tanggung jawab, dan pengendalian diri demi mencapai perkembangan pikiran dan diri pribadi (Callahan and Clark, 1983). Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk membantu pengembangan karakter serta mengembangkan bakat manusia dan kebajikan sosial” (Edward J. Power, 1982). Mengingat bakat manusia berbeda-beda maka pendidikan yang diberikan kepada setiap orang harus sesuai dengan bakatnya masing-masing sehingga kedudukan, jabatan, fungsi dan tanggung jawab setiap orang di dalam masyarakat/negara menjadi teratur sesuai asas “*the right man on the right place*” , dan lebih jauh dari itu agar manusia hidup sesuai nilai dan norma yang diturunkan dari Yang Absolut.

Kurikulum Pendidikan. Demi mencapai tujuan pendidikan di atas, kurikulum pendidikan Idealisme berisikan *pendidikan liberal* dan *pendidikan vokasional/praktis*. Pendidikan liberal dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan-kemampuan rasional dan moral, adapun pendidikan vokasional untuk pengembangan kemampuan suatu kehidupan/pekerjaan. Kurikulumnya diorganisasi menurut mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran (*subject matter centered*). Karena masyarakat dan Yang Absolut mempunyai peranan menentukan bagaimana seharusnya individu hidup, maka isi kurikulum tersebut harus merupakan nilai-nilai kebudayaan yang esensial dalam segala zaman. Sebab, itu, mata pelajaran atau kurikulum pendidikan itu cenderung berlaku sama untuk semua siswa. Dengan demikian Callahan dan Clark (1983) menyatakan bahwa orientasi pendidikan Idealisme adalah *Essensialisme*.

Metode Pendidikan. Struktur dan atmosfer kelas hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, dan untuk menggunakan kriteria penilaian moral dalam situasi-situasi kongkrit dalam konteks pelajaran. Namun demikian, tidak cukup mengajar siswa tentang bagaimana berpikir, adalah sangat penting bahwa apa yang siswa pikirkan menjadi kenyataan dalam perbuatan.

Metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas cakrawala; mendorong berpikir reflektif; mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berpikir logis; memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial; meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran; dan mendorong siswa untuk menerima nilai-nilai peradaban manusia

(Callahan and Clark, 1983). Sebagaimana dikemukakan Edward J. Power (1982), para filsuf Idealisme “lebih menyukai metode *dialektik*, tetapi beberapa metode yang efektif yang mendorong belajar dapat diterima. Metode pendidikan Idealisme cenderung mengabaikan dasar-dasar fisiologis dalam belajar”.

Peranan Guru dan Siswa. Para filsuf Idealisme mempunyai harapan yang tinggi dari para guru. Guru harus unggul (*excellent*) agar menjadi teladan bagi para siswanya, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting di dalam sistem sekolah selain guru. Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan-kebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya. Guru harus juga melatih berpikir kreatif dalam mengembangkan kesempatan bagi pikiran siswa untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesa, dan menciptakan aplikasi-aplikasi pengetahuan untuk hidup dan berbuat (Callahan and Clark, 1983). Karena itu guru hendaknya bertanggung jawab menciptakan lingkungan pendidikan bagi para siswa. Adapun siswa berperan bebas mengembangkan kepribadian dan bakat-bakatnya (Edward J. Power, 1982).

2. Landasan Filosofis Pendidikan Realisme

a. Konsep Filsafat Umum

Terlebih dahulu perlu dikemukakan bahwa Realisme merupakan aliran filsafat yang luas dan bervariasi. Di satu pihak, Realisme meliputi materialisme; di lain pihak, Realisme juga meliputi pandangan yang mendekati kepada idealisme. Titus dkk., (1979) antara lain mengidentifikasi tiga jenis Realisme, yaitu Realisme Mekanis, Realisme Objektif, dan Realisme Pluralistik. Tampak bahwa Realisme cukup rumit untuk bisa dijelaskan secara ringkas dengan harapan mencakup semua jenis Realisme yang ada.

Sehubungan dengan hal di atas, dalam rangka memahami filsafat pendidikan Realisme, uraian di bawah ini hanya akan menyajikan ide-ide umum filsuf Realisme sebagaimana telah diuraikan oleh Callahan and Clark dalam karyanya “*Foundations of Education*” (1983).

Metafisika: *Hakikat Realitas.* Jika filsuf Idealisme menekankan pikiran, jiwa/spirit/roh sebagai hakikat realitas, sebaliknya menurut para filsuf Realisme

bahwa dunia terbuat dari sesuatu yang nyata, substansial dan material yang hadir dengan sendirinya (*entity*). Di dunia atau di alam tersebut terdapat hukum-hukum alam yang menentukan keteraturan dan keberadaan setiap yang hadir dengan sendirinya dari alam itu sendiri (Callahan and Clark, 1983). Realitas hakikatnya bersifat objektif, artinya bahwa realitas berdiri sendiri, tidak tergantung atau tidak bersandar kepada pikiran/jiwa/spirit/roh. Namun demikian, mereka tetap mengakui keterbukaan realitas terhadap pikiran untuk dapat mengetahuinya. Hanya saja realitas atau dunia itu bukan/berbeda dengan pikiran atau keinginan manusia.

Hakikat Manusia. Manusia adalah bagian dari alam, dan ia muncul di alam sebagai hasil puncak dari mata rantai evolusi yang terjadi di alam. Hakikat manusia didefinisikan sesuai dengan apa yang dapat dikerjakannya. Pikiran (jiwa) adalah suatu organisme yang sangat rumit yang mampu berpikir. Namun, sekalipun manusia mampu berpikir ia bisa bebas atau tidak bebas (Edward J. Power, 1982). Manusia dan masyarakat adalah bagian dari alam. Karena di alam semesta terdapat hukum alam yang mengatur dan mengorganisasikannya, maka untuk tetap survive dan bahagia tugas dan tujuan manusia adalah menyesuaikan diri terhadap hukum-hukum alam, masyarakatnya dan kebudayaannya.

Epistemologi: Hakikat Pengetahuan. Ketika lahir, jiwa atau pikiran manusia adalah kosong. Saat dilahirkan manusia tidak membawa pengetahuan atau ide-ide bawaan, John Locke mengibaratkan pikiran/jiwa manusia sebagai *tabula rasa* (meja lilin/kertas putih yang belum ditulisi). Pengetahuan diperoleh manusia bersumber dari pengalaman indra. Manusia dapat menggunakan pengetahuannya dalam berpikir untuk menemukan objek-objek serta hubungan-hubungannya yang tidak ia persepsi (Callahan and Clark, 1983). Mengingat realitas bersifat objektif, maka terdapat dualisme antara orang yang mengetahui dengan realitas yang diketahui. Implikasinya, para filsuf Realisme menganut "*prinsip independensi*" yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia tentang realitas tidak dapat mengubah substansi atau esensi realitas.

Karena realitas bersifat material dan nyata, maka kebenaran pengetahuan diuji dalam kesesuaiannya dengan fakta di dalam dunia material atau pengalaman dria. Teori uji kebenaran ini dikenal sebagai *Teori Korespondensi*. Contoh: Apabila seseorang mengatakan bahwa rasa gula adalah manis, untuk mengetahui kebenaran pengetahuan /

pernyataan tersebut harus diuji melalui pengalaman, misalnya dengan mencicipi gula. Jika dari pengalaman mencicipi gula ternyata gula itu rasanya manis, maka pengetahuan itu benar. Atas dasar prinsip independensi dan teori korespondensi, maka pengetahuan mungkin saja berubah. Apa yang dulu dinyatakan benar mungkin saat ini dinyatakan salah, atau mungkin pula sebaliknya sesuai dengan hasil pengalaman empiris yang didapat. Sebab itu, epistemologi demikian dikenal pula sebagai *Empirisme* atau *Objektivisme*.

Aksiologi: Hakikat Nilai. Karena manusia adalah bagian dari alam, maka ia pun harus tunduk kepada hukum-hukum alam, demikian pula masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan Edward J. Power (1982) bahwa: “Tingkah laku manusia diatur oleh hukum alam, dan pada tingkat yang lebih rendah diuji melalui konvensi atau kebiasaan, dan adat istiadat di dalam masyarakat”. “Nilai-nilai individual dapat diterima apabila sesuai dengan nilai-nilai umum masyarakatnya. Pendapat umum masyarakat merefleksikan status quo realitas masyarakat; dan karena realitas masyarakat merepresentasikan kebenaran yang adalah ke luar dari mereka sendiri, serta melebihi pikiran, maka hal itu berguna sebagai suatu standar untuk menguji validitas nilai-nilai individual” (Callahan and Clark, 1983).

b. Implikasi terhadap Pendidikan

Tujuan Pendidikan. Pendidikan pada dasarnya bertujuan agar para siswa dapat bertahan hidup di dunia yang bersifat alamiah, memperoleh keamanan dan hidup bahagia. Dengan jalan memberikan pengetahuan yang *esensial* kepada para siswa, maka mereka akan dapat bertahan hidup di dalam lingkungan alam dan sosialnya. Pengetahuan tersebut akan memberikan keterampilan-keterampilan yang penting untuk memperoleh keamanan dan hidup bahagia. Edward J. Power (1982) menyimpulkan pandangan para filsuf Realisme bahwa tujuan pendidikan Realisme adalah untuk “penyesuaian diri dalam hidup dan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial”.

Kurikulum Pendidikan. Kurikulum sebaiknya meliputi: (1) sains/IPA dan matematika, (2) Ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial, serta (3) nilai-nilai.

Sains dan matematika sangat dipentingkan. Keberadaan sains dan matematika dipertimbangkan sebagai lingkup yang sangat penting dalam belajar. Sebab, pengetahuan tentang alam memungkinkan umat manusia untuk dapat menyesuaikan diri serta tumbuh

dan berkembang dalam lingkungan alamnya. Ilmu kemanusiaan tidak seharusnya diabaikan, sebab ilmu kemanusiaan diperlukan setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kurikulum hendaknya menekankan pengaruh lingkungan sosial terhadap kehidupan individu. Dengan mengetahui kekuatan yang menentukan kehidupan kita, kita berada dalam posisi untuk mengendalikan mereka (lingkungan sosial). Nilai-nilai dari objektivitas dan pengujian kritis yang bersifat ilmiah hendaknya ditekankan. Ketika mengajarkan nilai-nilai, sebaiknya tidak menggunakan satu metode yang normatif, tetapi menggunakan analisis kritis. Untuk mendorong kebiasaan-kebiasaan belajar yang diharapkan, ganjaran hendaknya diberikan ketika kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan dicapai (Callahan and Clark, 1983).

Para filsuf Realisme percaya bahwa kurikulum yang baik diorganisasi menurut mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran (*subject matter centered*). Materi pelajaran hendaknya diorganisasi menurut prinsip-prinsip psikologis tentang belajar, mengajarkan materi pelajaran hendaknya dimulai dari yang bersifat sederhana menuju yang lebih kompleks. Karena masyarakat dan alam (hukum-hukum alam) mempunyai peranan menentukan bagaimana seharusnya individu hidup untuk menyesuaikan diri dengannya, maka kurikulum direncanakan dan diorganisasikan oleh guru/orang dewasa (*society centered*). Adapun isi kurikulum (mata pelajaran-mata pelajaran) tersebut harus berisi pengetahuan dan nilai-nilai *esensial* agar siswa dapat menyesuaikan diri baik dengan lingkungan alam, masyarakat dan kebudayaannya. Sebab itu Callahan dan Clark (1983) menyatakan bahwa orientasi pendidikan Realisme memiliki *kesamaan* dengan orientasi pendidikan Idealisme, yaitu *Essensialisme*.

Metode Pendidikan. “Semua belajar tergantung pada pengalaman, baik pengalaman langsung maupun tidak langsung (seperti melalui membaca buku mengenai hasil pengalaman orang lain), kedua-duanya perlu disajikan kepada siswa. Metode penyajian hendaknya bersifat logis dan psikologis. *Pembiasaan* merupakan metode utama yang diterima oleh para filsuf Realisme yang merupakan penganut *Behaviorisme*” (Edward J. Power, 1982). Metode mengajar yang disarankan para filosof Realisme bersifat *otoriter*. Guru mewajibkan para siswa untuk dapat menghafal, menjelaskan, dan membandingkan fakta-fakta; menginterpretasi hubungan-hubungan, dan mengambil kesimpulan makna-makna baru.

Evaluasi merupakan suatu aspek yang penting dalam mengajar. Guru harus menggunakan metode-metode objektif dengan mengevaluasi dan memberikan jenis-jenis tes yang memungkinkan untuk dapat mengukur secara tepat pemahaman para siswa tentang materi-materi yang dianggap esensial. Tes perlu sering dilakukan. Untuk tujuan memotivasi, para filsuf Realisme menekankan bahwa tes selalu penting bagi guru untuk memberikan ganjaran terhadap setiap siswa yang mencapai sukses. Ketika guru melaporkan prestasi para siswanya, ia menguatkan (*reinforces*) apa yang mesti dipelajari (Callahan and Clark, 1983).

Peranan Guru dan Siswa. Guru adalah pengelola kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas (*classroom is teacher-centered*); guru adalah penentu materi pelajaran; guru harus menggunakan minat siswa yang berhubungan dengan mata pelajaran, dan membuat mata pelajaran sebagai sesuatu yang kongkrit untuk dialami siswa. Para siswa memperoleh disiplin melalui ganjaran dan prestasi, mengendalikan perhatian para siswa, dan membuat siswa aktif (Callahan and Clark, 1983). Dengan demikian guru harus berperan sebagai “penguasa pengetahuan; menguasai keterampilan teknik-teknik mengajar; dengan kewenangan *membentuk* prestasi siswa”. Adapun siswa berperan untuk “menguasai pengetahuan yang diandalkan; siswa harus taat pada aturan dan berdisiplin, sebab aturan yang baik sangat diperlukan untuk belajar, disiplin mental dan moral dibutuhkan untuk berbagai tingkatan keutamaan” (Edward J. Power, 1982).

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa orientasi pendidikan Realisme memiliki *kesamaan* dengan orientasi pendidikan Idealisme, yaitu *Essensialisme*. Pendidikan Idealisme dan Realisme sama-sama menekankan pentingnya memberikan pengetahuan dan nilai-nilai esensial bagi para siswa. Namun demikian, karena kedua aliran tersebut memiliki perbedaan konsep mengenai filsafat umumnya (hakikat: realitas, pengetahuan, manusia, dan nilai-nilai) yang menjadi landasan bagi konsep pendidikannya, maka dapat dipahami pula jika kedua aliran itu tetap berbeda dalam hal tujuan pendidikannya, kurikulum pendidikannya, metode pendidikan, serta peranan guru dan peranan siswanya.

Latihan:

Setelah selesai mempelajari uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini, coba Anda rumuskan kembali: 1) tujuan pendidikan dan kurikulum pendidikan Idealisme, serta cari dan jelaskan konsep filsafat umum yang melandasinya! 2) rumuskan kembali metode pendidikan serta peranan guru dan siswa menurut aliran Realisme, selanjutnya cari dan jelaskan konsep filsafat umum yang melandasinya!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab tugas latihan no. 1) Anda perlu mengkaji kembali konsep tujuan pendidikan dan kurikulum pendidikan Idealisme. Selanjutnya Anda perlu melakukan analisis terhadap konsep filsafat umum Idealisme yang berimplikasi terhadap tujuan dan kurikulum yang bersangkutan. Untuk dapat menjawab tugas latihan no. 2) Anda perlu mengkaji kembali konsep metode pendidikan, peranan guru dan siswa menurut Realisme. Selanjutnya Anda perlu melakukan analisis terhadap konsep filsafat umum Realisme yang berimplikasi terhadap metode pendidikan, peranan guru dan peranan siswa yang bersangkutan.

Rangkuman

Idealisme: hakikat realitas bersifat kejiwaan/spiritual/rohaniah/ideal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui berpikir, intuisi, atau mengingat kembali. Kebenaran pengetahuan diuji melalui koherensi/konsistensi ide-idenya. Adapun hakikat nilai diturunkan dari realitas absolute (Tuhan). Implikasinya: pendidikan hendaknya bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, dan kebajikan sosial para siswa, agar mereka dapat melaksanakan kehidupan yang baik di dalam masyarakat/negara sesuai nilai-nilai yang diturunkan dari Yang Absolut. Untuk itu kurikulum berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis; kurikulum harus memuat pengetahuan dan nilai-nilai esensial kebudayaan; sebab itu kurikulum pendidikan cenderung sama untuk semua siswa. Kurikulum Idealisme bersifat *subject matter centered*. Metode *dialektik* diutamakan, namun demikian beberapa metode yang efektif yang mendorong belajar dapat diterima; kecenderungannya mengabaikan dasar-dasar fisiologis dalam belajar". Guru harus unggul dalam hal intelektual maupun moral; bekerjasama dengan alam dalam proses pengembangan manusia; dan bertanggung jawab menciptakan lingkungan

pendidikan bagi para siswa. Adapun siswa berperan bebas mengembangkan kepribadian dan bakat-bakatnya.

Realisme: Hakikat realitas bersifat fisik/material dan objektif; keberadaan dan perkembangan realitas diatur dan diorganisasikan oleh hukum alam. Manusia adalah bagian dan dihasilkan dari alam itu sendiri; hakikat pribadi ditentukan dari apa yang dapat dikerjakannya; manusia mampu berpikir tetapi ia dapat bebas atau tidak bebas. Pengetahuan diperoleh manusia melalui pengalaman pendriaan; kebenaran pengetahuan diuji melalui korespondensinya dengan fakta. Nilai hakikatnya diturunkan dari hukum alam dan konvensi/kebiasaan serta adat istiadat masyarakat. Implikasinya: pendidikan bertujuan agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan mampu melaksanakan tanggungjawab sosial. Kurikulum pendidikan berpusat kepada isi mata pelajaran; adapun mata pelajarannya terdiri atas sains/ IPA, matematika, ilmu kemanusiaan dan IPS, serta nilai-nilai. Kurikulum tersebut harus memuat pengetahuan dan nilai-nilai esensial kebudayaan yang diberlakukan sama untuk semua siswa. Kurikulum direncanakan dan ditentukan oleh guru. Kurikulum Realisme bersifat *subject matter centered*. Metode mengajar yang utama adalah pembiasaan; para siswa hendaknya belajar melalui pengalaman langsung ataupun pengalaman tidak langsung. Peranan guru cenderung bersifat otoriter; guru harus menguasai pengetahuan dan keterampilan teknik-teknik mengajar; Guru memiliki kewenangan dalam membentuk prestasi siswa. Adapun siswa berperan untuk menguasai pengetahuan, harus taat pada aturan dan disiplin.

Realisme dan Idealisme memiliki kesamaan dalam orientasi pendidikannya, yaitu Essensialisme. Namun demikian karena kedua aliran ini memiliki gagasan yang berbeda mengenai filsafat umumnya, maka kedua aliran ini tetap memiliki perbedaan pula dalam hal tujuan pendidikan, isi kurikulumnya, metode pendidikan, serta peranan pendidik dan peranan peserta didik/siswanya.

Tes Formatif 2

Jawablah semua soal di bawah ini Secara ringkas dan benar:

1. Rumuskan tujuan pendidikan menurut filsafat Idealisme.
2. Apakah hakikat realitas menurut Idealisme?

3. Menurut Idealisme hakikat manusia bersifat spiritual, ia adalah makhluk berpikir yang mampu memilih, dan memiliki bakat kemampuannya masing-masing yang mengimplikasikan status atau kedudukan dan peranannya di dalam negara. Apakah implikasi gagasan tersebut terhadap peranan siswa menurut Idealisme?
4. Idealisme mengajarkan bahwa nilai hakikatnya diturunkan dari realitas yang absolut (Tuhan), bersifat universal dan abadi. Apakah implikasi gagasan tersebut terhadap isi kurikulum pendidikan Idealisme?
5. Apakah fungsi pendidikan liberal menurut filsafat pendidikan Idealisme?
6. Metode pendidikan apakah yangutamakan oleh penganut Realisme ?
7. Kemukakan salah satu peranan pendidik menurut filsafat Realisme!
8. Menurut penganut Realisme manusia adalah bagian dan hasil dari alam; hakikat nilai diturunkan dari hukum alam dan adat kebiasaan masyarakat. Apakah implikasi gagasan tersebut terhadap tujuan pendidikan Realisme?
9. Kemukakan isi kurikulum pendidikan menurut filsafat pendidikan Realisme!
10. Kemukakan kesamaan orientasi pendidikan Idealisme dan Realisme !

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir BBM ini. Hitung berapa jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar ini.

Rumus :

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100 \%$$

Kriteria Tingkat Penguasaan:

- 90 % - 100 % = Baik Sekali.
- 80 % - 89 % = Baik.
- 70 % - 79 % = Cukup.
- < 69 % = Kurang.

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari Kegiatan Belajar selanjutnya. **Bagus !** Akan tetapi apabila tingkat

penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar ini, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 3

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN PRAGMATISME DAN LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN NASIONAL (PANCASILA)

Melalui kegiatan belajar ini, Anda akan mengkaji landasan filosofis pendidikan Pragmatisme dan landasan filosofis pendidikan nasional, yaitu landasan filosofis pendidikan yang berdasarkan Pancasila. Kajian dalam kedua landasan filosofis tersebut meliputi konsep filsafat umum masing-masing aliran yang bersangkutan, serta implikasi terhadap konsep pendidikan. Dengan demikian setelah mempelajari kegiatan belajar ini Anda akan dapat memahami hakikat: realitas, manusia, pengetahuan, dan nilai menurut Pragmatisme dan Pancasila; serta implikasinya terhadap pendidikan yang meliputi: tujuan pendidikan, isi/kurikulum pendidikan, metode pendidikan, serta peranan pendidik dan peserta didik.

1. Landasan Filosofis Pendidikan Pragmatisme

a. Konsep Filsafat Umum

Metafisika: Hakikat Realitas. Aliran filsafat Pragmatisme dikenal pula dengan sebutan Eksperimentalisme dan Instrumentalisme. Menurut penganut Pragmatisme hakikat realitas adalah segala sesuatu yang dialami manusia (pengalaman); bersifat plural (*pluralistic*); dan terus menerus berubah. Mereka berargumentasi bahwa realitas adalah sebagaimana dialami melalui pengalaman setiap individu (Callahan and Clark, 1983). Hal ini sebagaimana dikemukakan William James bahwa: “Dunia nyata adalah dunia pengalaman manusia” (S.E. Frost Jr., 1957). Sifat plural realitas antara lain tersurat dalam pernyataan John Dewey: “Dunia yang ada sekarang ini adalah dunia pria dan wanita, sawah-sawah, pabrik-pabrik, tumbuhan-tumbuhan dan binatang-binatang, kota yang hiruk pikuk, bangsa-bangsa yang sedang berjuang, dsb. adalah dunia pengalaman kita” (H.H. Titus et all, 1959). Mengingat realitas ini terus berubah, maka realitas tak pernah lengkap atau tak pernah selesai. Sebab itu, tujuan akhir realitas pun berada bersama perubahan tersebut. Jadi menurut penganut Pragmatisme, “hanya realitas fisik yang ada, teori umum tentang realitas tidak mungkin dan tidak diperlukan” (Edward J. Power, 1982).

Hakikat Manusia. Kepribadian/manusia tidak terpisah dari realitas pada umumnya, sebab manusia adalah bagian daripadanya dan terus menerus bersamanya. Karena realitas terus berubah, manusia pun merupakan bagian dari perubahan tersebut. Beradanya manusia di dunia adalah suatu kreasi dari suatu proses yang bersifat evolusi (S.E. Frost Jr., 1957). “Manusia laki-laki dan perempuan – adalah hasil evolusi biologis, psikologis, dan sosial” (Edward J. Power, 1982). Sejalan dengan perubahan yang terus menerus terjadi tentunya akan muncul berbagai permasalahan dalam kehidupan pribadi dan masyarakatnya. Sebab itu, manusia yang ideal adalah manusia yang mampu memecahkan masalah baru baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakatnya.

Epistemologi: Hakikat Pengetahuan. Filsuf Pragmatisme menolak dualisme antara subjek (manusia) yang mempersepsi dengan objek yang dipersepsi. Manusia adalah kedua-duanya dalam dunia yang dipersepsinya dan dari dunia yang ia persepsi. Segala sesuatu dapat diketahui melalui pengalaman, adapun cara-cara memperoleh pengetahuan yang diandalkan adalah metode ilmiah atau metode sains sebagai mana disarankan oleh John Dewey. Pengalaman tentang fenomena menentukan pengetahuan. Karena fenomena terus menerus berubah, maka pengetahuan dan kebenaran tentang fenomena itu pun mungkin berubah. Bagaimanapun, kebenaran pada hari ini harus juga dipertimbangkan mungkin berubah esok hari (Callahan and Clark, 1983).

Menurut filsuf Pragmatisme, suatu pengetahuan hendaknya dapat diverifikasi dan diaplikasikan dalam kehidupan. Adapun kriteria kebenarannya adalah *workability, satisfaction, and result*. Pengetahuan dinyatakan benar apabila dapat dipraktekkan, memberikan hasil dan memuaskan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa “pengetahuan bersifat relatif; pengetahuan dikatakan bermakna apabila dapat diaplikasikan. Sebab itu Pragmatisme dikenal pula sebagai *Instrumentalisme*” (Edward J. Power, 1982).

Aksiologi: Hakikat Nilai. Nilai-nilai diturunkan dari kondisi manusia. Nilai tidak bersifat eksklusif, tidak berdiri sendiri, melainkan ada dalam suatu proses, yaitu dalam tindakan/perbuatan manusia itu sendiri. Karena manusia (individual) merupakan bagian dari masyarakatnya, baik atau tidak baik tindakan-tindakannya dinilai berdasarkan hasil-hasilnya di dalam masyarakat. Jika akibat yang terjadi *berguna* bagi dirinya dan masyarakatnya, maka tindakan tersebut adalah *baik*. Nilai etika dan estetika tergantung

pada keadaan relatif dari situasi yang terjadi. Nilai-nilai akhir (*ultimate values*) tidaklah ada, benar itu selalu *relatif* dan tergantung pada kondisi yang ada (*conditional*). Pertimbangan-pertimbangan nilai adalah berguna jika bermakna untuk kehidupan yang intelegen, yaitu hidup yang sukses, produktif, dan bahagia (Callahan and Clark, 1983). Karena itu alira ini dikenal sebagai *Pragmatisme* atau *Eksperimentalisme*.

b. Implikasi terhadap Pendidikan

Tujuan Pendidikan. Pendidikan harus mengajarkan seseorang bagaimana berpikir dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Sekolah harus bertujuan mengembangkan pengalaman-pengalaman tersebut yang akan memungkinkan seseorang terarah kepada kehidupan yang baik. Tujuan-tujuan tersebut meliputi:

- Kesehatan yang baik.
- Ketrampilan-keterampilan kejuruan (pekerjaan).
- Minat-minat dan hobi-hobi untuk kehidupan yang menyenangkan.
- Persiapan untuk menjadi orang tua.
- Kemampuan untuk bertransaksi secara efektif dengan masalah-masalah sosial (mampu memecahkan masalah-masalah sosial secara efektif).

Tujuan-tujuan khusus pendidikan sebagai tambahan tujuan di atas, bahwa pendidikan harus meliputi *pemahaman tentang pentingnya demokrasi*. Pemerintahan yang demokratis memungkinkan setiap warga negara tumbuh dan hidup melalui interaksi sosial yang memberikan tempat bersama dengan warga negara yang lainnya. Pendidikan harus membantu siswa menjadi warga negara yang unggul dalam demokrasi atau menjadi warga negara yang demokratis (Callahan and Clark, 1983). Karena itu menurut Pragmatisme pendidikan hendaknya bertujuan menyediakan pengalaman untuk menemukan/memecahkan hal-hal baru dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Edward J. Power, 1982).

Kurikulum Pendidikan. Menurut para filsuf Pragmatisme, tradisi demokratis adalah tradisi memperbaiki diri sendiri (*a self-correcting tradition*). Implikasinya warisan-warisan sosial budaya dari masa lalu tidak menjadi fokus perhatian pendidikan. Melainkan, pendidikan terfokus kepada kehidupan yang baik pada masa sekarang dan

masa yang akan datang. Standar kebaikan sosial diuji secara terus-menerus dan diverifikasi melalui pengalaman-pengalaman yang berubah. Pendidikan harus dilaksanakan untuk memelihara demokrasi. Sebab hakikat demokrasi adalah dinamika dan perubahan sebagai hasil rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus berlangsung. Namun demikian, rekonstruksi ini tidak menuntut atau tidak meliputi perubahan secara menyeluruh. Hanya masalah-masalah sosial yang serius dalam masyarakat yang diuji ulang agar diperoleh solusi-solusi baru.

Dalam pandangan Pragmatisme, kurikulum sekolah seharusnya tidak terpisahkan dari keadaan-keadaan masyarakat. Dalam pendidikan materi pelajaran adalah alat untuk memecahkan masalah-masalah individual, dan siswa secara perorangan ditingkatkan atau direkonstruksi, dan secara bersamaan masyarakat dikembangkan. Karena itu masalah-masalah masyarakat demokratis harus menjadi bentuk dasar kurikulum; dan makna pemecahan ulang masalah-masalah lembaga demokratis juga harus dimuat dalam kurikulum. Karena itu kurikulum harus menjadi:

- Berbasis pada masyarakat.
- Lahan praktek cita-cita demokratis.
- Perencanaan demokratis pada setiap tingkat pendidikan.
- Kelompok batasan tujuan-tujuan umum masyarakat.
- Bermakna kreatif untuk pengembangan keterampilan-keterampilan baru.
- Kurikulum berpusat pada siswa (*pupil/child centered*) dan berpusat pada aktifitas (*activity centered*). Selain itu perlu dicatat bahwa kurikulum pendidikan Pragmatisme diorganisasi secara *interdisipliner*, dengan kata lain kurikulumnya bersifat terpadu, tidak merupakan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpisah-pisah.

Sejalan dengan uraian di atas, Edward J. Power (1982) menyimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Pragmatisme “berisi pengalaman-pengalaman yang telah teruji, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Adapun kurikulum tersebut mungkin berubah”.

Metode Pendidikan. Sebagaimana dikemukakan Callahan dan Clark (1983), penganut Eksperimentalisme atau Pragmatisme mengutamakan penggunaan metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*) serta metode penyelidikan dan penemuan

(*Inquiry and Discovery Method*). Dalam prakteknya (mengajar), metode ini membutuhkan guru yang memiliki sifat sebagai berikut: *permissive* (pemberi kesempatan), *friendly* (bersahabat), a *guide* (seorang pembimbing), *open-minded* (berpandangan terbuka), *enthusiastic* (bersifat antusias), *creative* (kreatif), *socially aware* (sadar bermasyarakat), *alert* (siap siaga), *patien* (sabar), *cooperative and sincere* (bekerjasama dan ikhlas atau bersungguh-sungguh).

Peranan Guru dan Siswa. Dalam Pragmatisme, belajar selalu dipertimbangkan untuk menjadi seorang individu. Dalam pembelajaran peranan guru bukan “menuangkan” pengetahuannya kepada siswa, sebab ini merupakan upaya tak berbuah. Sewajarnya, setiap apa yang siswa pelajari sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan, minat-minat, dan masalah-masalah pribadinya. Dengan kata lain isi pengetahuan tidak bertujuan dalam dirinya sendiri, melainkan bermakna untuk suatu tujuan. Dengan demikian seorang siswa yang menghadapi suatu permasalahan akan mungkin untuk merekonstruksi lingkungannya untuk memecahkan kebutuhan yang dirasakannya. Untuk membantu siswa guru harus berperan:

- Menyediakan berbagai pengalaman yang akan memunculkan motivasi. Field trips, film-film, catatan-catatan, dan tamu ahli merupakan contoh-contoh aktifitas yang dirancang untuk memunculkan minat siswa terhadap permasalahan penting.
- Membimbing siswa untuk merumuskan batasan masalah secara spesifik.
- Membimbing merencanakan tujuan-tujuan individual dan kelompok dalam kelas untuk digunakan dalam memecahkan masalah.
- Membantu para siswa dalam mengumpulkan informasi berkenaan dengan masalah. Secara esensial, guru melayani para siswa sebagai pembimbing dengan memperkenalkan keterampilan, pemahaman-pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan-penghayatan melalui penggunaan buku-buku, komposisi-komposisi, surat-surat, nara sumber, film-film, field trips, televisi, atau segala sesuatu yang tepat digunakan.
- Bersama-sama kelas mengevaluasi apa yang telah dipelajari; bagaimana mereka mempelajarinya; dan informasi baru apa yang setiap siswa temukan oleh dirinya (Callahan and Clark, 1983).

Edwrad J. Power (1982) menyimpulkan pandangan Pragmatisme bahwa “siswa merupakan organisme yang rumit yang mempunyai kemampuan luar biasa untuk tumbuh; sedangkan guru berperanan untuk memimpin dan membimbing pengalaman belajar tanpa ikut campur terlalu jauh atas minat dan kebutuhan siswa”.

Prinsip bahwa segala sesuatu terus berubah, prinsip bahwa pengetahuan terbaik yang diperoleh melalui eksperimentasi ilmiah juga selalu berubah dan bersifat relative, dan prinsip relativisme nilai-nilai, maka Callahan dan Clark (1983) menyatakan bahwa orientasi pendidikan Pragmatisme adalah *Progresivisme*. Artinya, pendidikan Pragmatisme menolak segala bentuk formalisme yang berlebihan dan membosankan dari pendidikan sekolah yang tradisional. Anti terhadap otoritarianisme dan absolutisme dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam bidang kehidupan agama, moral, social, politik, dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya pendidikan Pragmatisme dipandang memiliki kekuatan demi terjadinya perubahan social dan kebudayaan melalui penekanan perkembangan individual peserta didik. Selain itu, Callahan dan Clark (1983) memandang Rekonstruksionisme adalah variasi dari Progresivisme, yaitu suatu orientasi pendidikan yang ingin merombak tata susunan kebudayaan lama, dan membangun tata susunan kebudayaan baru melalui pendidikan/sekolah.. Perbedaannya dengan Progresivisme yaitu bahwa Rekonstruksionisme tidak menekankan perubahan masyarakat dan kebudayaan melalui perkembangan individual siswa (*child centered*), melainkan melalui rekayasa sosial dengan jalan pendidikan/sekolah.

2. Landasan Filosofis Pendidikan Nasional: Pancasila

Pancasila adalah dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila yang dimaksud adalah Pancasila yang rumusannya termaktub dalam “Pembukaan” Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Karena Pancasila adalah dasar Negara Indonesia, implikasinya maka Pancasila juga adalah dasar pendidikan nasional. Sejalan dengan ini Pasal 2 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang “Sistem Pendidikan Nasional”

menyatakan bahwa: *“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”*.

Sehubungan dengan hal di atas, bangsa Indonesia memiliki landasan filosofis pendidikan tersendiri dalam sistem pendidikan nasionalnya, yaitu Pancasila. Kita perlu mengkaji nilai-nilai Pancasila untuk dijadikan titik tolak dalam rangka praktek pendidikan maupun studi pendidikan lebih lanjut. Barangkali Anda bertanya: “jika demikian halnya, untuk apa kita mempelajari landasan filosofis pendidikan dari berbagai aliran (Idealisme, Konstruktivisme, Pragmatisme, dsb.) sebagaimana telah dipelajari melalui BBM sebelumnya?”. Berbagai landasan filosofis pendidikan tersebut tetap perlu kita kaji dengan tujuan untuk memahaminya, memilah dan memilih gagasan-gagasannya yang positif yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila untuk diambil hikmahnya demi pengembangan dan memperkaya kebudayaan (pendidikan) kita.

a. Konsep Filsafat Umum

Metafisika: *Hakikat Realitas*. Bangsa Indonesia meyakini bahwa realitas atau alam semesta tidaklah ada dengan sendirinya, melainkan sebagai ciptaan (*makhluk*) Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah Sumber Pertama dari segala yang ada, Ia adalah Sebab Pertama dari segala sebab, tetapi Ia tidak disebabkan oleh sebab-sebab yang lainnya; dan Ia juga adalah tujuan akhir segala yang ada.

Di alam semesta bukan hanya realitas fisik atau hanya realitas non fisik yang ada, realitas yang bersifat fisik dan/atau non fisik tampak dalam pluralitas fenomena alam semesta sebagai keseluruhan yang integral. Terdapat alam fana dengan segala isi, nilai, norma atau hukum di dalamnya. Alam tersebut adalah tempat/prasarana dan sarana bagi manusia dalam rangka hidup dan kehidupannya, dalam rangka melaksanakan tugas hidup untuk mencapai tujuan hidupnya. Di balik itu, terdapat alam akhir yang abadi dimana setelah mati manusia akan dimintai pertanggung jawaban dan menerima imbalan atas pelaksanaan tugas hidup dari Tuhan YME. Dalam uraian di atas tersurat dan tersirat makna adanya realitas yang bersifat absolut dan relatif, terdapat realitas yang bersifat abadi dan realitas yang bersifat fana.

Termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa hakikat hidup bangsa Indonesia adalah berkat rahmat Allah Yang

Maha Kuasa dan perjuangan yang didorong oleh keinginan luhur untuk mencapai dan mengisi kemerdekaan. Adapun yang menjadi keinginan luhur tersebut yaitu: a. negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat adil dan makmur; b. melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; c. memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan d. ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa realitas juga tidak bersifat *given* (terberi) dan final, melainkan juga “mewujud” sebagaimana kita manusia dan semua anggota alam semesta berpartisipasi “mewujudkannya”.

Hakikat Manusia. Manusia adalah makhluk Tuhan YME. Manusia adalah kesatuan badani-rohani yang hidup dalam ruang dan waktu, memiliki kesadaran (*consciousness*) dan kesadaran diri (*self-awareness*), mempunyai berbagai kebutuhan, dibekali naluri dan nafsu, serta memiliki tujuan hidup. Manusia dibekali potensi untuk mampu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan untuk berbuat baik, namun di samping itu karena hawa nafsunya manusia pun memiliki kemungkinan untuk berbuat jahat. Selain itu, manusia memiliki potensi untuk: mampu berpikir (cipta), berperasaan (rasa), berkemauan (karsa), dan berkarya. Adapun dalam eksistensinya manusia berdimensi individualitas/personalitas, sosialitas, kultural, moralitas, dan religius. Adapun semua itu menunjukkan dimensi interaksi atau komunikasi (vertikal maupun horisontal), historisitas, dan dinamika.

Pancasila mengajarkan bahwa eksistensi manusia bersifat *mono-pluralis* tetapi bersifat *integral*, artinya bahwa manusia yang serba dimensi itu hakikatnya adalah satu kesatuan utuh. Pancasila menganut *asas Ketuhanan Yang Maha Esa*: manusia diyakini sebagai makhluk Tuhan YME, mendapat panggilan tugas dariNya, dan harus bertanggung jawabkan segala amal pelaksanaan tugasnya terhadap Tuhan YME (aspek religius); *asas mono dualisme*: manusia adalah kesatuan badani-rohani, ia adalah pribadi atau individual tetapi sekaligus insan sosial); *asas mono-pluralisme*: meyakini keragaman manusia, baik suku bangsa, budaya, dsb., tetapi adalah satu kesatuan sebagai bangsa Indonesia (*Bhineka tunggal Ika*); *asas nasionalisme*: dalam eksistensinya manusia terikat oleh ruang dan waktu, maka ia mempunyai relasi dengan daerah, jaman, dan sejarahnya yang diungkapkan dengan sikapnya mencintai tanah air, nusa, dan bangsa;

asas internasionalisme: manusia Indonesia tidak meniadakan eksistensi manusia lain baik sebagai pribadi, kelompok, atau bangsa lain; *asas demokrasi*: dalam mencapai tujuan kesejahteraan bersama, kesamaan hak dan kewajiban menjadi dasar hubungan antara warga negara, dan hubungan antara warga negara dan negara dan sebaliknya; *asas keadilan sosial*: dalam merealisasikan diri manusia harus senantiasa menjunjung tinggi tujuan kepentingan bersama dalam membagi hasil pembudayaannya (BP-7 Pusat, 1995).

Epistemologi: Hakikat Pengetahuan. Segala pengetahuan hakikatnya bersumber dari Sumber Pertama yaitu Tuhan YME. Tuhan telah menurunkan pengetahuan baik melalui Utusan-Nya (berupa wahyu) maupun melalui berbagai hal yang digelarkannya di alam semesta termasuk hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui keimanan/kepercayaan, berpikir, pengalaman empiris, penghayatan, dan intuisi.

Kebenaran pengetahuan ada yang bersifat mutlak (seperti dalam pengetahuan keagamaan/*revealed knowledge* yang diimani), tetapi ada pula yang bersifat relatif (seperti dalam pengetahuan ilmiah sebagai hasil upaya manusia melalui riset, filsafat, dsb). Pengetahuan yang bersifat mutlak (ajaran agama/wahyu Tuhan) diyakini mutlak kebenarannya atas dasar keimanan kepada Tuhan YME. Pengetahuan yang bersifat relatif (filsafat, sains, dll) diuji kebenarannya melalui uji konsistensi logis ide-idenya, kesesuaiannya dengan data atau fakta empiris, dan nilai kegunaannya bagi kesejahteraan manusia dengan mengacu kepada kebenaran dan nilai-nilai yang bersifat mutlak.

Aksiologi: Hakikat Nilai. Sumber Pertama segala nilai hakikatnya adalah Tuhan YME. Karena manusia adalah makhluk Tuhan, pribadi/individual dan sekaligus insan sosial, maka hakikat nilai diturunkan dari Tuhan YME, masyarakat dan individu.

b. Implikasi terhadap Pendidikan

Pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Sebagai usaha sadar dan terencana, pendidikan tentunya harus mempunyai dasar dan tujuan yang jelas, sehingga dengan demikian baik isi pendidikan maupun cara-cara pembelajarannya dipilih, diturunkan dan dilaksanakan dengan mengacu kepada dasar dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, pendidikan *bukanlah proses pembentukan* peserta didik untuk menjadi orang tertentu sesuai kehendak sepihak dari pendidik. Karena manusia (peserta didik) hakikatnya adalah pribadi yang memiliki potensi dan memiliki keinginan untuk menjadi dirinya sendiri, maka upaya pendidikan harus dipandang sebagai upaya bantuan dan memfasilitasi peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi dirinya. Upaya pendidikan adalah pemberdayaan peserta didik. Hal ini hendaknya tidak dipandang sebagai upaya dan tujuan yang bersifat individualistik semata, sebab sebagaimana telah dikemukakan bahwa kehidupan manusia itu multi dimensi dan merupakan kesatuan yang integral.

Selain hal di atas, dimensi historisitas, dinamika, perkembangan kebudayaan dan tugas hidup yang diemban manusia mengimplikasikan bahwa pendidikan harus diselenggarakan sepanjang hayat. Pendidikan hendaknya diselenggarakan sejak dini, pada setiap tahapan perkembangan hingga akhir hayat. Sebab itu, pendidikan hendaknya diselenggarakan baik pada jalur pendidikan informal, formal, maupun nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Tujuan Pendidikan. Pandangan Pancasila tentang hakikat realitas, manusia, pengetahuan dan hakikat nilai mengimplikasikan bahwa pendidikan seyogyanya bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan tersebut hendaknya kita sadari betul, sehingga pendidikan yang kita selenggarakan bukan hanya untuk mengembangkan salah satu potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu saja, bukan hanya untuk terampil bekerja saja, dsb., melainkan demi berkembangnya seluruh potensi peserta didik dalam konteks keseluruhan dimensi kehidupannya secara integral.

Kurikulum Pendidikan. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a)

peningkatan iman dan takwa; b) peningkatan akhlak mulia; c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f) tuntutan dunia kerja; g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; h) agama; I) dinamika perkembangan global; dan J) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksud di atas diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah (Pasal 36 UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Metode Pendidikan. Berbagai metode pendidikan yang ada merupakan alternatif untuk diaplikasikan. Sebab, tidak ada satu metode mengajar pun yang terbaik dibanding metode lainnya dalam segala konteks pendidikan. Pemilihan dan aplikasi metode pendidikan hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, hakikat manusia atau peserta didik, karakteristik isi/materi pendidikan, dan fasilitas alat bantu pendidikan yang tersedia. Penggunaan metode pendidikan diharapkan mengacu kepada pada prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA) dan sebaiknya bersifat multi metode.

Peranan Pendidik dan Peserta Didik. ada berbagai peranan pendidik dan peserta didik yang harus dilaksanakannya, namun pada dasarnya berbagai peranan tersebut tersurat dan tersirat dalam semboyan: “*ing ngarso sung tulodo*” artinya pendidik harus memberikan atau menjadi teladan bagi peserta didiknya; “*ing madya mangun karso*”, artinya pendidik harus mampu membangun karsa pada diri peserta didiknya; dan “*tut wuri handayani*” artinya bahwa sepanjang tidak berbahaya pendidik harus memberi kebebasan atau kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri.

Orientasi pendidikan. Pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi konservasi dan fungsi kreasi. Fungsi konservasi dilandasi asumsi bahwa terdapat nilai-nilai, pengetahuan, norma, kebiasaan-kebiasaan, dsb. yang dijunjung tinggi dan dipandang berharga untuk tetap dipertahankan. Contoh: pengetahuan dan nilai-nilai yang bersifat mutlak tentunya tetap harus dipertahankan, demikian juga pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang masih dipandang benar dan baik juga perlu dikonservasi. Adapun fungsi kreasi dilandasi asumsi bahwa realitas tidaklah bersifat terberi (*given*) dan telah selesai sebagaimana diajarkan oleh sains modern. Tetapi realitas “mewujud” sebagaimana kita manusia dan semua anggota alam semesta berpartisipasi

“mewujudkannya”. Semua anggota semesta ikut berpartisipasi dalam mewujudkan realitas. Sebab itu, peran manusia baik sebagai individu maupun kelompok adalah merajut realitas yang diinginkannya yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dalam hal ini hakikat pendidikan seyogyanya diletakkan pada upaya-upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi para pelajar agar mereka tidak saja mampu memahami perubahan tetapi mampu berperan sebagai agen perubahan atau perajut realitas (A. Mappadjantji Amien, 2005). Perubahan merupakan suatu keharusan atau kenyataan yang tidak dapat kita tolak, sehingga pelajar-pelajar harus kita didik untuk menguasainya dan bukan sebaliknya, mereka menjadi dikuasai oleh perubahan.

Latihan:

Setelah selesai mempelajari uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini, coba Anda kemukakan dan jelaskan: 1) konsep umum filsafat Pragmatisme yang menjadi landasan bagi tujuan pendidikan dan metode pendidikannya. 2) rumuskan kembali konsep hakikat realitas, hakikat manusia dan hakikat nilai berdasarkan Pancasila serta implikasinya terhadap tujuan pendidikan.

Petunjuk Jawaban Latihan:

Untuk dapat menjawab tugas latihan no. 1) Anda perlu mengkaji kembali konsep tujuan pendidikan dan metode pendidikan Pragmatisme. Selanjutnya Anda perlu melakukan analisis terhadap konsep filsafat umum Pragmatisme yang berimplikasi terhadap tujuan dan metode pendidikan tersebut. Untuk dapat menjawab tugas latihan no. 2) kaji kembali konsep-konsep hakikat: realitas, manusia dan nilai berdasarkan Pancasila, selanjutnya anda analisis implikasinya terhadap tujuan pendidikan, dan bandingkan dengan rumusan tujuan pendidikan tersebut dengan rumusan tujuan pendidikan nasional.

Rangkuman:

Pragmatisme: Realitas hakikatnya adalah sebagaimana dialami manusia; bersifat plural, dan terus menerus berubah. Manusia adalah hasil evolusi biologis, psikologis dan sosial. Pengetahuan diperoleh manusia melalui pengalaman (metode sains), pengetahuan

bersifat relatif; teori uji kebenaran pengetahuan dikenal sebagai pragmatisme/instrumentalisme, sebab pengetahuan dikatakan benar apabila dapat diaplikasikan. Hakikat nilai berada dalam proses, yaitu dalam perbuatan manusia, bersifat kondisional, relatif, dan memiliki kualitas individual dan sosial.

Pendidikan bertujuan agar siswa dapat memecahkan permasalahan hidup individual maupun sosial. Tidak ada tujuan akhir pendidikan. Kurikulum pendidikan hendaknya berisi pengalaman-pengalaman yang telah teruji, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa (*child centered*) dan berpusat pada aktifitas siswa (*activity centered*). Adapun kurikulum tersebut mungkin berubah. Pragmatisme mengutamakan metode pemecahan masalah (*problem solving method*) serta metode penyelidikan dan penemuan (*inquiry and discovery method*). Guru hendaknya berperan sebagai fasilitator, yaitu memimpin dan membimbing siswa belajar tanpa ikut campur terlalu jauh atas minat dan kebutuhan siswa. Adapun siswa berperan bebas untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Orientasi pendidikan Pragmatisme adalah Progresivisme dan atau Rekonstruksionisme.

Landasan Filosofis Pendidikan Nasional (Pancasila). Konsep Filsafat Umum: Realitas adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah Sumber Pertama dari segala yang ada dan tujuan akhir segala yang ada. Realitas fisik dan/atau non fisik tampak dalam pluralitas fenomena alam semesta sebagai keseluruhan yang integral. Terdapat alam fana dan alam akhirat yang abadi di mana manusia akan dimintai pertanggung jawaban dan menerima imbalan atas pelaksanaan tugas hidupnya dari Tuhan YME. Di alam fana ini realitas tidak bersifat *given* (terberi) dan final, melainkan juga “mewujud” sebagaimana kita manusia dan semua anggota alam semesta berpartisipasi “mewujudkannya”. Manusia adalah makhluk Tuhan YME (asas Ketuhanan YME); manusia adalah kesatuan badani-rohani, eksistensi dan kehidupannya multi dimensi tetapi ia adalah kesatuan utuh yang integral (asas mono dualis dan mono pluralis tetapi integral). Selain itu, Pancasila juga memandang manusia sesuai asas nasionalisme, internasionalisme, demokrasi dan keadilan sosial. Pengetahuan diperoleh melalui keimanan/kepercayaan, berpikir, pengalaman empiris, penghayatan, dan intuisi. Kebenaran pengetahuan ada yang bersifat mutlak, ada pula yang bersifat relatif. Sumber Pertama segala nilai hakikatnya adalah Tuhan YME. Karena manusia adalah makhluk

Tuhan, pribadi/individual dan sekaligus insan sosial, maka hakikat nilai diturunkan dari Tuhan YME, masyarakat dan individu.

Pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Isi/kurikulum hendaknya memperhatikan: a) peningkatan iman dan takwa; b) peningkatan akhlak mulia; c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f) tuntutan dunia kerja; g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; h) agama; I) dinamika perkembangan global; dan J) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Praktek pendidikan hendaknya diselenggarakan dengan menggunakan multi metode dengan tetap mengutamakan prinsip cara belajar siswa aktif. Peranan pendidik dan peserta didik tersurat dan tersirat dalam semboyan “*ing ngarso sung tulodo*”, “*ing madya mangun karso*”, dan “*tut wuri handayani*”. Adapun orientasi pendidikannya meliputi fungsi konservasi dan kreasi.

Tes Formatif 3

Jawablah semua soal di bawah ini secara ringkas dan benar!

1. Hakikat realitas menurut Pragmatisme adalah kenyataan sebagaimana dialami manusia, adapun sifatnya yaitu dan
2. Pragmatisme mengajarkan bahwa kebenaran pengetahuan dan nilai-nilai adalah bersifat
3. Metode pendidikan yang diutamakan penganut Pragmatisme adalah dan
4. Realitas hakikatnya terus menerus berubah, kebenaran pengetahuan tergantung dapat tidaknya diaplikasikan untuk memecahkan masalah kehidupan, dan sesuatu dikatakan baik apabila berguna dalam kehidupan individual maupun sosial. Implikasinya maka tujuan pendidikan Pragmatisme adalah
5. Orientasi pendidikan penganut Pragmatisme adalah
6. Landasan filosofis pendidikan nasional (Indonesia) adalah
7. Berdasarkan Pancasila, kita mengakui asas monopluralisme mengenai hakikat realitas, dan manusia. Apakah implikasinya bagi isi kurikulum pendidikan?

8. Landasan filosofis pendidikan nasional adalah Pancasila, kemukakan rumusan tujuan pendidikan nasional sebagai implikasi dari nilai-nilai Pancasila !
9. Selain memiliki fungsi konservasi pendidikan juga memiliki fungsi kreasi. Jelaskan landasan ontologis atau landasan metafisikanya!
10. Berikan contoh perbuatan pendidik dalam melaksanakan semboyan “ingarso sung tulodo” dan “tut wuri andayani”.

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat pada bagian akhir BBM ini. Hitung berapa jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar ini.

Rumus :

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100 \%$$

Kriteria Tingkat Penguasaan:

- 90 % - 100 % = Baik Sekali.
- 80 % - 89 % = Baik.
- 70 % - 79 % = Cukup.
- < 69 % = Kurang.

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, silahkan Anda lanjutkan untuk mempelajari BBM 3. **Bagus !** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar ini, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban

Tes Formatif 1:

1. Secara etimologis, filsafat adalah cinta kepada kebijaksanaan.
2. Berfikir kontemplatif adalah berfikir untuk menemukan hakikat dari sesuatu yang difikirkan.

3. Berfikir sinoptik adalah berfikir dengan pola yang bersifat merangkum keseluruhan apa yang sedang difikirkan.
4. Preskriptif atau normatif.
5. Subjektif paralelistik.
6. Sebagai hasil berpikir, filsafat adalah sekelompok sistem teori atau sistem pikiran.
7. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat pengetahuan.
8. Antropologi adalah cabang filsafat yang mengkaji hakikat manusia.
9. Filsafat pendidikan, filsafat hukum, dll.
10. Landasan filosofis pendidikan adalah seperangkat asumsi pendidikan yang dideduksi dari filsafat umum.

Tes Formatif 2 :

1. Tujuan pendidikan menurut filsafat Idealisme adalah untuk mengembangkan bakat, kepribadian, dan kebajikan sosial para siswa.
2. Menurut Idealisme bahwa hakikat realitas bersifat Ideal / kejiwaan / spiritual.
3. Implikasinya bahwa para siswa bebas mengembangkan kepribadian dan bakatnya.
4. Implikasinya bahwa isi kurikulum pendidikan hendaknya sama bagi semua siswa di manapun.
5. Fungsi pendidikan liberal adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual, nilai moral, dan tanggung jawab.
6. Metode pembiasaan.
7. Salah satu peranan pendidik menurut Realisme: harus menguasai bahan ajar; atau harus menguasai teknik-teknik mengajar; atau bertanggungjawab untuk membentuk prestasi siswa.
8. Implikasinya bahwa pendidikan hendaknya bertujuan agar para siswa dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya.
9. Pendidikan liberal dan pendidikan keterampilan (vokasional).
10. Kesamaan orientasi kurikulumnya adalah esensialisme.

Tes Formatif 3 :

1. Plural dan berubah.

2. Relatif.
3. Metode pemecahan masalah, metode penyelidikan dan penemuan.
4. Tujuan pendidikan Pragmatisme adalah agar siswa mampu memecahkan berbagai masalah aktual dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan socialnya dan bersikap demokratis.
5. Progresivisme.
6. Pancasila.
7. Kurikulum pendidikan hendaknya dirumuskan dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan.
8. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
9. Realitas adalah ciptaan Tuhan YME, terdapat alam fana dan alam akhirat yang abadi, namun realitas fana ini tidak bersifat terberi (*given*) dan sudah final. Realitas fana ini “mewujud” sebagaimana kita manusia dan semua anggota alam semesta berpartisipasi “mewujudkannya”.
10. Contoh perbuatan guru sesuai semboyan *ingarso sung tulodo* antara lain: guru datang ke kelas tepat waktu, guru berpakaian rapih dan sopan, perbuatan guru sesuai dengan nilai dan norma agama maupun kebudayaan, dlsb. Adapun contoh perbuatan guru sesuai semboyan *tut wuri andayani* antara lain: guru membimbing para siswa melakukan observasi, guru membimbing siswa melakukan diskusi kelas, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, dsb.

Glosarium

- **Aksiologi**, cabang filsafat yang mempelajari tentang hakikat nilai.
- **Deduktif**, cara berpikir untuk memperoleh kesimpulan tentang sesuatu yang bersifat khusus yang diturunkan dari sesuatu (pernyataan) yang bersifat umum yang telah diterima kebenarannya.
- **Entity**, adalah wujud.
- **Epistemologi**, cabang filsafat yang mempelajari tentang hakikat pengetahuan.
- **Esensi (esensial)**, sesuatu yang bersifat inti atau hakikat fundamental, atau unsur-unsur mutlak yang menentukan keadaan sesuatu; wujud suatu realita yang membedakan realita tersebut dari jenis yang lainnya.
- **Induktif**, cara berpikir untuk menarik kesimpulan umum dengan bertolak dari pernyataan-pernyataan (bukti-bukti empiris) yang bersifat khusus (particular).
- **Metafisika**, cabang filsafat yang mempelajari hakikat realitas.

- **Ontologi**, adalah cabang filsafat (cabang Metafisika) yang mempelajari tentang hakikat ada-nya segala sesuatu.
- **Realitas (Reality)**, Kenyataan sebagaimana adanya.
- **Self-evidence**, suatu asas bahwa kebenaran atau pengetahuan buktinya berada di dalam kebenaran atau pengetahuan itu sendiri.
- **Substansi**, ada yang mandiri, pengemban sifat-sifat; bentuk ada yang untuk berada tidak memerlukan pengada lain.
- **Subject Centered (kurikulum)**, suatu model pengorganisasian kurikulum yang berpusat pada bahan ajar. Adakalanya orang menggunakan istilah *subject matter centered*, yaitu kurikulum yang diorganisasi dengan berpusat kepada mata pelajaran.
- **Tabula rasa**, meja berlapis lilin yang pada zaman dulu digunakan sebagai alat untuk menulis, zaman sekarang identik dengan kertas kosong yang belum ditulisi.

Daftar Pustaka

- Amien, A. M., (2005), *Pendidikan dari Perspektif Sains Baru: Belajar Merajut realitas*, Lembaga Penerbitan Unhas.
- Callahan J. F., Clark, L.H., (1983), *Foundation of education*, Macmillan Publishing Co. Inc., New York.
- Henderson, S. van P., *Introduction to Philosophy of Education*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Kneller, G., (Ed.), (1971), *Foundations of Education*, John Wiley and Sons, New York.
- Noor, M., (Ed.), (1987), *Filsafat dan Teori Pendidikan: Jilid I Filsafat Pendidikan*, Sub Koordinator Mata kuliah filsafat dan Teori Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Bandung.
- Oesman O., Alfian, (Penyunting) (1992), *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, BP 7 Pusat.
- Power, Edward, J., (1982), *Philosophy of education: Studies in Philosophies, Schooling, and Educational Policies*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Syaripudin, T. dan Kurniasih, (2008), *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung, Percikan Ilmu.
- Syam, M. N., (1984), *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Suparno, P., (1997), *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Titus, H.H., *Living Issues in Philosophy*, American Book Company, New York.
- Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 Tentang “Sistem Pendidikan Nasional”.